

# URGENSI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Ubaidillah

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

E-mail: lubaydays@gmail.com

**Abstract:** Indonesia is a multi-ethnic country, race, ethnicity, language, culture and religion. This diversity often triggers disharmony among citizens. Violence committed by one group with another group in the name of ethnicity, religion, race, and so on is a concrete example of disharmony that often occurs in our society. One effort to overcome this is through the introduction of the importance of Pancasila education and citizenship to the formation of character so that it can produce good citizens, especially at elementary school level students. The way of introduction must also be adjusted to the characteristics of the child because this will affect the physical and psychological condition of the child if the way of introduction is not appropriate. The cultivation of knowledge is then continued with the application in daily life and the need for habituation as well as role models so that they can develop capabilities and shape the character and dignity of a nation.

**Keywords:** Pancasila Education, Citizenship, Character Education

**Abstrak:** Indonesia merupakan salah satu negara multi etnis, ras, suku, bahasa, budaya, dan agama. Keragaman ini sering menjadi pemicu disharmoni diantara warga negara. Kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan kelompok lain yang mengatasnamakan suku, agama, ras, dan sebagainya merupakan contoh konkrit disharmoni yang sering terjadi di masyarakat kita. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut yaitu melalui pengenalan pentingnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter sehingga dapat mencetak warga negara yang baik, khususnya pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Cara pengenalannya pun juga harus disesuaikan dengan karakteristik anak sebab ini akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis anak jika cara pengenalan yang dilakukan tidak sesuai. Penanaman pengetahuan kemudian dilanjut dengan penerapan dalam keseharian dan perlunya pembiasaan juga keteladanan sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

**Kata kunci:** Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter



## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya dengan nilai luhur. Banyak nilai luhur dari berbagai budaya yang ada di Indonesia yang dikristalisasi menjadi satu kesatuan nilai, yaitu Pancasila. Pancasila sendiri merupakan dasar negara, ideologi, pandangan dan falsafah hidup yang harus dipegang bangsa Indonesia dalam proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya merupakan nilai yang digali dari budaya bangsa dan memiliki nilai dasar yang diakui secara universal dan tidak akan pernah berubah oleh waktu.<sup>1</sup>

Runtuhnya karakter bangsa Indonesia yang mengemuka belakangan ini seperti terlihat pada mudarnya sikap toleran dan menghormati nilai-nilai pluralisme sehingga kekerasan begitu mudah terjadi serta sikap tidak setia pada negara dalam bentuk munculnya gerakan untuk mendirikan negara berlandaskan agama seperti NII ditengarai ada sesuatu yang tidak beres (*There Is Something Wrong*) dalam praktik penyelenggaraan pendidikan kita, mulai jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Berbagai bentuk anomali sosial dan anarkisme seperti tawuran, perusakan sarana publik, penipuan, pelecehan seksual hingga pembunuhan dan berbagai bentuk penyimpangan moral lainnya menjadi bukti konkret mudarnya nilai-nilai luhur yang selama ini melekat pada bangsa ini.<sup>2</sup>

Sedangkan pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Rasa bangga sebagai warga negara Indonesia tidak cukup hanya direfleksikan dalam bentuk upacara bendera saja, tetapi harus direfleksikan dalam bentuk tindakan yang memberi kontribusi terhadap penciptaan bangsa dan negara Indonesia menjadi lebih baik untuk kedepannya.<sup>3</sup>

Adapun pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini atau Sekolah Dasar karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, dan masih banyak lagi. Dan tujuan artikel ini yakni agar menambah pengetahuan tentang pengertian Pancasila, pendidikan

---

<sup>1</sup> Kunawa Basyir, dkk. *Pancasila dan Kewarganegaraan*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. Cet. 1, 2013), hal. 56

<sup>2</sup> Ibid., hal. 58

<sup>3</sup> Ibid., hal. 60

<sup>4</sup> Zuriyah Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 75-76

kewarganegaraan pendidikan karakter serta urgensi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

## Metode Literatur

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode literatur. Penulis menggunakan berbagai macam sumber pustaka dari internet yang menjelaskan tentang pengertian pancasila, pendidikan kewarganegaraan pendidikan karakter serta urgensi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berbagai macam sumber referensi yang ada untuk menjadikan penulisan artikel ini berjalan dengan baik.

## Sejarah Pancasila: Implikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa

Secara etimologi dalam bahasa Sansekerta (bahasa Brahmana India), Pancasila berasal dari kata "Panca" dan "Sila". Panca artinya lima, sila atau syila yang berarti batu sendi atau dasar. Kata sila bisa juga berasal dari kata susila, yaitu tingkah laku yang baik. Jadi, Pancasila adalah lima batu sendi atau pancasila adalah lima tingkah laku yang baik.<sup>5</sup>

Secara terminologi, Pancasila digunakan oleh Bung Karno sejak sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945 untuk memberi nama pada lima prinsip dasar negara. Pancasila dirumuskan berbeda-beda oleh para tokoh pada masa lalu, dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu:

- a. **Muhammad Yamin.** Pancasila berasal dari kata Panca yang berarti lima dan Sila yang berarti sendi, atas, dasar atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik.
- b. **Notonegoro.** Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.
- c. **Ir. Soekarno.** Pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-temurun sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan Barat. Dengan demikian, Pancasila tidak saja falsafah negara, tetapi lebih luas lagi, yakni falsafah bangsa Indonesia.<sup>6</sup>

Kedudukan dan fungsi Pancasila bilamana dikaji secara ilmiah memiliki pengertian pengertian yang luas, baik dalam kedudukannya sebagai dasar Negara, sebagai pandangan hidup bangsa, sebagai ideologi bangsa dan Negara, sebagai kepribadian bangsa bahkan dalam proses terjadinya terdapat macam terminologi yang harus dideskripsikan secara objektif. Selain itu, pancasila secara kedudukan dan fungsinya juga harus dipahami secara kronologis. Oleh karena itu, untuk memahami Pancasila secara kronologis baik menyangkut rumusannya maupun peristilahannya maka pengertian Pancasila tersebut meliputi lingkup pengertian sebagai berikut:

Pengertian Pancasila secara etimologis istilah "Pancasila" berasal dari Sansekerta dari India (Bahasa Kasta Brahmana) adapun bahasa rakyat biasa adalah Prakerta. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa sansekerta perkataan "Pancasila" memiliki dua macam arti secara leksikal yaitu : "panca" artinya "lima" "syila" vokal I pendek artinya "batu sendi", "alas", atau "dasar" "syila" vokal i pendek artinya "peraturan tingkah laku yang baik, yang penting

<sup>5</sup> Sunaryo Wreksosoehardjo. dalam Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 136

<sup>6</sup> Sarinah, Muhtar Dahri, Harmaini, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN di Perguruan Tinggi)*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 2



atau yang senonoh” Kata-kata tersebut kemudia dalam bahasa Indonesia terutama bahasa Jawa diartikan “susila” yang memiliki hubungan dengan moralitas. Oleh karena itu secara etimologis kata “Pancasila” yang dimaksudkan adalah istilah “Panca Syilla” dengan vokal i pendek yang memiliki makna leksikal “berbatu sendi lima” atau secara harfiah “dasar yang memiliki lima unsur”. Adapun istilah “Panca Syiila” dengan huruf Dewanagari i bermakna 5 aturan tingkah laku yang penting. Pengertian Pancasila secara Historis Proses perumusan Pancasila diawali ketika dalam sidang BPUPKI pertama Dr. Radjiman Widjodiningrat, mengajukan suatu masalah, khususnya akan dibahas pada sidang tersebut. Masalah tersebut adalah tentang suatu calon rumusan dasar negara Indonesia yang akan dibentuk. Kemudian tampilah pada sidang tersebut tiga orang pembicara yaitu Mohammad Yamin, Soepomo dan Soekarno. Pada tanggal 1 Juni 1945 di dalam sidang tersebut Ir. Soekarno berpidato secara lisan (tanpa teks) mengenai calon rumusan dasar negara Indonesia. Kemudian untuk memberikan nama “Pancasila” yang artinya lima dasar, hal ini menurut Soekarno atas saran dari salah seorang temannya yaitu seorang ahli bahasa yang tidak disebutkan namanya. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, kemudian keesokan harinya tanggal 18 Agustus 1945 disahkannya Undang-Undang Dasar 1945 termasuk Pembukaan UUD 1945 di mana di dalamnya termuat isi rumusan lima prinsip atau lima prinsip sebagai dasar satu negara yang diberi nama Pancasila. Sejak saat itulah perkataan Pancasila menjadi bahasa Indonesia dan merupakan istilah umum. Walaupun dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 tidak termuat istilah “Pancasila”, namun yang dimaksudkan Dasar Negara Republik Indonesia adalah disebut dengan istilah “Pancasila”. Hal ini didasarkan atas interpretasi historis terutama dalam rangka pembentukan calon rumusan dasar negara, yang secara spontan diterima oleh peserta sidang secara bulat.

Pengertian Pancasila secara Terminologis Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 itu telah melahirkan negara Republik Indonesia. Untuk melengkapi alat-alat perlengkapan negara sebagaimana lazimnya negara-negara yang merdeka, maka panitia Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) segera mengadakan sidang. Dalam sidangnya tanggal 18 Agustus 1945 telah berhasil mengesahkan UUD negara Republik Indonesia yang dikenal dengan UUD 1945. Adapun UUD 1945 terdiri atas dua bagian yaitu Pembukaan UUD 1945 dan pasal-pasal UUD 1945 yang berisi 37 pasal, 1 aturan-aturan Peralihan yang terdiri atas 4 pasal dan 1 aturan tambahan yang terdiri atas 2 ayat. Dalam bagian pembukaan UUD 1945 yang terdiri atas empat alenia tersebut tercantum rumusan Pancasila sebagai berikut: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab 3. Persatuan Indonesia 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan 5. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 inilah yang secara konstisional sah dan benar sebagai dasar negara Republik Indonesia, yang disahkan oleh PPKI yang mewakili seluruh rakyat Indonesia.<sup>7</sup>

Hakikat pendidikan pancasila adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela Negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan Negara. Sehingga dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, memberi ilmu tentang tata negara, menumbuhkan kepercayaan terhadap jati diri bangsa serta moral bangsa.<sup>8</sup>

Bicara tentang hakikat berarti membicarakan tentang hal-hal yang hakiki atau mendasar. Demikian juga halnya dengan upaya memahami hakikat pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena pancasila memiliki keulasan arti filosofis, maka

---

<sup>7</sup> Ibid., hal. 2-4

<sup>8</sup> Suparman. *Pancasila* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), hal. 30

dari pengertian pokok tersebut dapat diberi arti yang bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

a. Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila bukan lahir secara mendadak pada tahun 1945, melainkan proses panjang yang didasari oleh sejarah perjuangan bangsa Indonesia, serta melihat pengalaman bangsa-bangsa lain, kedudukan pancasila sebagai dasar negara, sebagai mana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, merupakan sumber tertib hukum tertinggi yang mengatur kehidupan Negara dan masyarakat.

b. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup

Fungsi pokok pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia adalah sebagai pandangan hidup, pedoman hidup, dan petunjuk arah bagi semua kegiatan hidup dan penghidupan bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

c. Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia

Kepribadian artinya gambaran tentang sikap dan perilaku atau amal perbuatan manusia, yang khas yang membedakan dengan bangsa-bangsa lain. Ciri khas kepribadian bangsa Indonesia tercermin dalam sila-sila pancasila, yaitu bahwa bangsa Indonesia bangsa yang:

1. Berketuhanan yang maha esa.
2. Berkemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Berjiwa kesatuan dan persatuan bangsa.
4. Berjiwa musyawarah mufakat untuk mencapai hikmah kebijaksanaan.
5. Bercita-cita mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

d. Pancasila sebagai Perjanjian Luhur Bangsa Indonesia

Istilah pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia ini muncul dalam pidato kenegaraan presiden Soekarno di depan sidang perwakilan rakyat. Pada tanggal 16 Agustus 1967 Pancasila dinyatakan sebagai perjanjian luhur seluruh rakyat Indonesia.

e. Sebagai Cita-Cita Pancasila dan Tujuan Bangsa Indonesia

Untuk lebih jelasnya, gambaran pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia akan tampak pada rincian dan tujuan bangsa dan Negara Indonesia dalam alenia keempat pembukaan UUD 1945, yaitu:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
2. Memajukan kesejahteraan umum.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.<sup>9</sup>

Pendidikan pancasila yaitu pendidikan nilai-nilai yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku positif manusia/mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.<sup>10</sup>

Pendidikan pancasila mengarah perhatian moral yang diharap dpaat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas golongan agama, perilaku yang bersifat

---

<sup>9</sup> Ibid., hal. 30-31

<sup>10</sup> Febrianto Jeremy Allak. *Pendidikan Pancasila* (Kendari: Universitas Halu Oleo, 2015), hal. 2



kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi ataupun golongan.<sup>11</sup>

### 1. Tujuan Nasional

Tujuan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-4, menyatakan “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan usaha manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan tantangan perkembangan global.

### 2. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Berdasarkan UU no 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menurut pasal 4 menyatakan tentang tujuan pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan bangsa. Dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional, sebagai pengalaman Pancasila di bidang pendidikan, maka pendidikan nasional mengusahakan: pertama, pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu bermandiri; kedua, pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang terwujud dalam ketahanan nasional yang teguh mengandung makna terwujudnya kemampuan bangsa menangkal setiap ajaran, paham, dan ideology yang bertentangan dengan Pancasila.

### 3. Kompetensi Pendidikan Pancasila

Kompetensinya bertujuan menguasai kemampuan berfikir, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas sebagai manusia intelektual. Kompetensi yang diharapkan adalah sebagai manusia intelektual. Kompetensi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggungjawab sesuai dengan sikap hati nuraninya.
- b. Kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan, serta cara-cara pemecahannya.
- c. Mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Mengenali kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Kewarganegaraan adalah segala jenis hubungan dengan suatu Negara yang mengakibatkan adanya kewajiban Negara itu untuk melindungi orang yang bersangkutan. Adapun menurut undang-undang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Kewarganegaraan adalah segala ikhwal yang berhubungan dengan Negara.

Kewarganegaraan dalam bahasa latin *Civics*, selanjutnya dari kata *civis* dalam bahasa Inggris timbul kata *Civisc*, artinya mengenai warga negara atau kewarganegaraan. Dari kata

---

<sup>11</sup> <https://windiseptiani97.blogspot.com/2016/12/makalah-hakikat-pendidikan-pancasila.html?m=1> diakses pada 23 Oktober 2019

*Civics*, terlahir kata *Civics*, ilmu kewarganegaraan dan civic education atau pendidikan kewarganegaraan. Stanley E. Dimond dan Elmer F. Peliger (1970:5) menyatakan bahwa secara terminologis *civics* diartikan sebagai studi yang berhubungan dengan tugas-tugas pemerintahan dan hak-kewajiban warganegara. Namun dalam salah satu artikel tertua yang merumuskan definisi *Civics* adalah tentang masalah "education".<sup>12</sup> Pada tahun 1886, *Civics* adalah suatu ilmu tentang kewarganegaraan yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dalam suatu perkumpulan yang terorganisir dalam hubungannya dengan Negara.

Menurut Zamroni, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Sedangkan menurut Merphin Panjaitan, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu alat pasif untuk membangun dan memajukan sistem demokrasi suatu bangsa. Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (output) pendidikan. Dan hal ini pun sangat tergantung pada proses belajar mengajarnya.

Sedangkan menurut Soedijarto, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga Negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun politik yang demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk generasi muda sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan pendidikan kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter memiliki dimensi-dimensi yang tidak bias dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas public warga negara.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan kewarganegaraan itu penting, hal ini dikarenakan pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu hal mendasar yang akan membawa individu untuk mengetahui nilai-nilai, peranan, sistem, aturan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Dengan pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar para generasi muda dapat menjadi pribadi yang berbudi luhur, bertanggung jawab, bermoral dan menjadi warga negara yang baik.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa serta seni. Mewujudkan warga negara sadar belanegara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan bangsa. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Fungsi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.<sup>13</sup>

Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam belanegara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Standarisi pendidikan kewarganegaraan adalah pengembangan :

---

<sup>12</sup> <http://media.neliti.com> 2 Januari 2020, 11.30 WIB

<sup>13</sup> Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal.1



- a. Nilai-nilai cinta tanah air
- b. Kesadaran berbangsa dan bernegara
- c. Keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara
- d. Nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup
- e. Kerelaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara, serta
- f. Kemampuan awal belanegara

### Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>14</sup>

Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘Karakter’ berasal dari bahasa Yunani “Karaso”, yang berarti “Cetak Biru”, format dasar, atau sidik seperti dari sidik jari.<sup>15</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “Charassein”, yang berarti “membuat tajam” atau “membuat dalam”.<sup>16</sup>

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang. Selain pengertian ini, ada banyak sekali pengertian kata karakter yang diungkapkan oleh para ahli seperti beberapa contohnya adalah sebagai berikut :

#### a. Maxwell

Menurut Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.

#### b. Wyne

Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara ataupun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan ataupun tingkah laku

#### c. Kamisa

Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter juga dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian

#### d. W.B. Saunder

Menurut W.B. Saunders, karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu.

#### e. Gulo W.

Menurut Gulo W. Pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis ataupun moral (seperti contohnya kejujuranseseorang).Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

#### f. Alwissol

Menurut Alwisol, karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit ataupun eksplisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai-nilai.

<sup>14</sup> Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 623

<sup>15</sup> Doni Koesoema, A. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta : Grasindo, 2007), hal. 152

<sup>16</sup> Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia1996), hal. 392



Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, di sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru dan teman sebaya.

Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, ataupun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik. Akan tetapi, jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata kasar, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan pasti akan terlibat interaksi dengan orang lain. Setiap para guru, karyawan, orang tua, teman, masyarakat, dan lain-lain. Jika seorang individu dapat menguasai dirinya dengan baik, maka ia akan dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik juga. Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak memang sangat penting.

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik.

Tujuan pembentukan karakter menurut Kesuma, Triatna dan Permana (2011 : 11) adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, dan membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter bersama.

“Kesejahteraan sebuah Bangsa bermula dari karakter kuat warganya”.<sup>17</sup> Kata-kata itu diungkapkan Marcus Tullius Cicero (106-43 SM), cendekiawan Republik Roma, untuk mengingatkan semua warga kekaisaran Roma mengenai manfaat praktis kebijakan. Kita ketahui, bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Contohnya adalah India, Brazil dan Rusia. Sebaliknya bangsa-bangsa yang lemah karakter umumnya dimensi-dimensi pendidikan karakter.<sup>18</sup> Mengenai hal ini, Sejarawan ternama, Arnold Toyubee, pernah mengungkapkan, “Dari duapuluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penakhlukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam”.<sup>19</sup>

Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita. Karena, karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan mampu mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.

Para genius pendiri Negara Indonesia pun amat menyadari hal itu. Perhatikan, misalkan syair lagu kebangsaan Indonesia Raya. Di dalam syair lagu tersebut terlebih dulu ditandaskan perintah : “Bangunlah jiwanya”, barulah kemudian “Bangunlah badannya”. Perintah itu menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan, membangun karakter lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Itulah kunci Indonesia berjaya.<sup>20</sup> Oleh karena itulah, kini saatnya kita berupaya

<sup>17</sup> Thomas Lickona. *Character Matters*. (New York. Simon & Schuster, 2004), hal. 4

<sup>18</sup> Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*. (Jakarta: Erlangga 2011), hlm 16

<sup>19</sup> Thomas Lickona. *Loc. Cit*

<sup>20</sup> Saptono. *Op. Cit.* hal. 17



membangun karakter secara sungguh-sungguh. Pendidikan harus kita fungsikan sebagaimana mestinya, sebagaimana saran terbaik untuk memicu kebangkitan dan menggerakkan zaman.<sup>21</sup> Sekolah di penjuru Negeri ini mesti bersama-sama menjadikan dirinya sekolah karakter, tempat terbaik untuk menumbuhkembangkan karakter.

Seperti apakah gambaran orang yang memiliki karakter yang tangguh? Mereka adalah siapa saja yang memiliki karakter yang baik (Good Character). Cirinya mereka tahu hal yang baik (knowing good), menginginkan hal yang baik (desiring the good) dan melakukan hal yang baik (doing the good). Karena itu, seseorang dikatakan karakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu : memikirkan hal yang baik (*Habits Of Mind*), menginginkan hal yang baik (*Habits Of Heart*), dan melakukan hal yang baik (*Habits Of Action*).<sup>22</sup>

Berikut ini contoh berbagai cara praktis yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter. Cara-cara ini bersifat baku. Sekolah bisa mengembangkan, mengadaptasi atau bahkan menambahkannya sesuai dengan kebutuhan dan dinamika setempat. Beberapa cara tersebut adalah :

- a. Pajanglah gambar-gambar para tokoh-tokoh inspiratif di aula sekolah dan ruang-ruang kelas
- b. Selenggarakan program pembelajaran siswa
- c. Kembangkan kelompok-kelompok pelajaran dengan tugas yang konkret untuk warga sekolah
- d. Berikan perhatian pada upaya pencegahan dan penghentian tindakan mengkambinghitamkan seorang siswa oleh siswa-siswa lainnya
- e. Buatlah program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai hal yang membanggakan, selain prestasi akademis, olahraga ataupun kesenian
- f. Buatlah pedoman perilaku di kelas dan sekolah yang disetujui oleh para siswa dan guru
- g. Jangan biarkan berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas
- h. Milikilah kata-kata di dinding yang mendorong karakter yang baik, misalnya “jangan tunggu untuk menjadi orang yang hebat, mulailah sekarang juga!”
- i. Buatlah pemeringkatan (*Grade*) yang cermat mengenai perilaku dan kontribusi siswa
- j. Tangani masalah-masalah atis, sebagaimana masalah-masalah intelektual yaitu dengan cara dapatkan fakta, kumpulkan bukti, dalam konsekuensinya, lantas buatlah keputusan
- k. Libatkan orangtua siswa dalam mengatasi perilaku tidak baik siswa dengan cara mengirimkan surat, memanggil mereka, atau melalui kunjungan ke rumah yang bersangkutan
- l. Pastikan bahwa siswa memiliki tanggungjawab moral untuk bekerja keras di sekolah
- m. Diskusikan kisah-kisah konflik etis, khususnya yang dialami siswa dalam situasi kekinian
- n. Diskusikan masalah-masalah karakter di sekolah secara periodik (bolos sekolah, berpakaian rapi, pemalakan dan lain lain)
- o. Pertimbangkanlah implikasi etis dari setiap kebijakan dan prosedur tertentu yang hendak diberlakukan di sekolah atau kelas.
- p. Tekankan kepada siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan
- q. Beri perhatian program-program tertentu di sekolah yang sarat akan muatan karakter, misalnya “bulan penghargaan tokoh karakter, kegiatan ekstrakurikuler”
- r. Gunakan kurikulum untuk mengajarkan karakter
- s. Kembangkan daftar bacaan mengenai pendidikan karakter yang disarankan. Daftar bacaan ini dapat digunakan sebagai rujukan oleh para guru dan karyawan sekolah

<sup>21</sup> Elson, R.E. *The Idea of Indonesia : Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. (Jakarta: Serambi, 2008), hal. 60

<sup>22</sup> Thomas Lickona. *Education For Character*. (New York : Bantam Books, 1991), hal. 51

- t. Dukunglah forum publik mengenai pendidikan karakter dalam masyarakat di sekitar sekolah.

### Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah bentuk pengemblengan individu-individu agar mendukung dan memperkuat komunitas politik sepanjang komunitas politik itu adalah hasil kesepakatan. David Kerr, 1999 mengindikasikan PPKn Indonesia dan Pendidikan kewarganegaraan suatu negara akan senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tujuan pendidikan sebagai faktor struktural utama. PPKn bukan semata-mata membelajarkan fakta tentang lembaga dan prosedur kehidupan politik tetapi juga persoalan jati diri dan identitas bangsa (Kymlicka, 2001).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkontribusi penting menunjang tujuan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. PPKn berkaitan dan berjalan seiring dengan perjalanan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. PPKn merupakan bagian integral dari ide, instrumentasi, dan praksis kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia (Udin Winataputra, 2008) Pendidikan nasional pada hakikatnya adalah PPKn untuk melahirkan warga negara Indonesia yang berkualitas baik dalam disiplin sosial dan nasional, dalam etos kerja, dalam produktivitas kerja, dalam kemampuan intelektual dan profesional, dalam tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan serta dalam moral, karakter dan kepribadian (Soedijarto, 2008).

Materi pendidikan kewarganegaraan mengajarkan siswa untuk mengenal aturan dasar kewarganegaraan dan hal ini khususnya terkait hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu media untuk mengajarkan kehidupan politik kepada siswa. Siswa dikenalkan sistem politik tanpa harus terlibat langsung dalam kegiatan politik praktis.

Pendidikan kewarganegaraan memberikan pengetahuan pada siswa tentang peraturan negara yang mengikat agar para siswa bisa hidup dalam aturan hukum yang berlaku. Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada setiap siswa. Oleh karena itu kita dapat mengetahui seberapa pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi siswa maupun mahasiswa di Indonesia. Bagaimanapun juga kita hidup di Negara Indonesia dan mau tidak mau harus mentaati aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

Kehadiran kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berupaya menanamkan sikap kepada warga negara Indonesia umumnya dan generasi muda bangsa khususnya agar:

- a. Memiliki wawasan dan kesadaran kebangsaan dan rasa cinta tanah air sebagai perwujudan warga negara Indonesia yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup bangsa dan negara.
- b. Memiliki wawasan dan penghargaan terhadap keanekaragaman masyarakat Indonesia sehingga mampu berkomunikasi baik dalam rangka meperkuat integrasi nasional.



- c. Memiliki wawasan, kesadaran dan kecakapan dalam melaksanakan hak, kewajiban, tanggung jawab dan peran sertanya sebagai warga negara yang cerdas, trampil dan berkarakter.
- d. Memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia serta kewajiban dasar manusia sehingga mampu memperlakukan warga negara secara adil dan tidak diskriminatif.
- e. Berpartisipasi aktif membangun masyarakat Indonesia yang demokratis dengan berlandaskan pada nilai dan budaya demokrasi yang bersumber pada Pancasila.
- f. Memiliki pola sikap, pola pikir dan pola perilaku yang mendukung ketahanan nasional Indonesia serta mampu menyesuaikan dirinya dengan tuntutan perkembangan zaman demi kemajuan bangsa.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa. Mahasiswa adalah bibit unggul bangsa yang dimana pada masanya nanti bibit ini akan melahirkan pemimpin dunia. Karena itulah diperlukan pendidikan moral dan akademis yang akan menunjang sosok pribadi mahasiswa. Kepribadian mahasiswa akan tumbuh seiring dengan waktu dan mengalami proses pembenahan, pembekalan, penentuan, dan akhirnya pemutusan prinsip diri. Negara, masyarakat masa datang, diperlukan ilmu yang cukup untuk dapat mendukung kokohnya pendirian suatu Negara.

Pendidikan Kewarganegaraanlah yang mengajarkan bagaimana seseorang menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab. Karena kewarganegaraan itu tidak dapat diwariskan begitu saja melainkan harus dipelajari dan di alami oleh masing-masing orang. Apalagi negara kita sedang menuju menjadi negara yang demokratis, maka secara tidak langsung warga negaranya harus lebih aktif dan partisipatif. Oleh karena itu kita sebagai mahasiswa harus memepelajarinya, agar kita bisa menjadi garda terdepan dalam melindungi negara. Garda kokoh yang akan terus dan terus melindungi Negara walaupun akan banyak aral merintang di depan.

Negara yang akan melangkah maju membutuhkan daya dukung besar dari masyarakat, membutuhkan tenaga kerja yang lebih berkualitas, dengan semangat loyalitas yang tinggi. Negara didorong untuk menggugah masyarakat agar dapat tercipta rasa persatuan dan kesatuan serta rasa turut memiliki. Masyarakat harus disadarkan untuk segera mengabdikan dirinya pada negaranya, bersatu padu dalam rasa yang sama untuk menghadapi krisis budaya, kepercayaan, moral dan lain-lain. Negara harus menggambarkan image pada masyarakat agar timbul rasa bangga dan keinginan untuk melindungi serta mempertahankan Negara kita. Pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah sarana tepat untuk memberikan gambaran secara langsung tentang hal-hal yang bersangkutan tentang kewarganegaraan pada mahasiswa.

Apabila kita sebagai siswa maupun mahasiswa ingin bangsa ini maju, maka harus ada komitmen untuk mentaati segala aturan yang berlaku di Indonesia, dan untuk dapat mentaatinya, maka kita harus mengetahui segala aturan tersebut. Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dimulai dari SD-SMA maupun kuliah inilah kita dapat mengetahui dan memahami segala aturan, hak dan kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia.

Dalam pengaturan kehidupan bernegara ini dilandasi oleh filsafat atau ideologi pancasila. Fundamen negara ini harus tetap kuat dan kokoh serta tidak mungkin diubah. Mengubah fundamen, dasar, atau ideologi berarti mengubah eksistensi dan sifat negara. Keutuhan



negara dan bangsa bertolak dari sudut kuat atau lemahnya bangsa itu berpegang kepada dasar negaranya.<sup>23</sup>

### Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter tertuang dalam undang-undang yang dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>24</sup>

Anak adalah warganegara hipotetik, yakni warganegara yang “belum jadi” karena masih harus dididik menjadi warganegara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk menjadi warganegara yang baik dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya.

Peranan pendidikan kewarganegaraan adalah membina warga negara khususnya generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bagi generasi penerus sangat penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran bela negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Dikarenakan para generasi peneruslah yang akan menjadi para pemimpin bangsa dimasa yang akan datang. Dalam pendidikan kewarganegaraan, peserta didik (generasi penerus) senantiasa dibekali dengan hal-hal yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Pemahaman serta peningkatan sikap dan tingkah laku yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila serta budaya bangsa merupakan hal yang diprioritaskan dalam pendidikan kewarganegaraan. Sebagaimana tujuan utama pendidikan kewarganegaraan, hal itu semua guna menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan kewarganegaraan, para generasi penerus bangsa Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negaranya serta berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai pemeran penting, perlu mengenalkan sebuah materi pendidikan kewarganegaraan yang dihubungkan dengan nilai-nilai karakter sebuah bangsa. Demi kemajuan sebuah bangsa ada beberapa karakter yang menjadi patokan dalam pengembangan karakter bagi generasi muda, yaitu

- a. *Religious* : sikap yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, namun tidak meremehkan agama lain. Dengan karakter yang *religious* diharapkan dapat menjadi landasan nilai, moral dan etika dalam bertindak.
- b. *Jujur* : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dengan menjadi pribadi yang jujur maka akan kecil kemungkinan terjadi kesalah pahaman dan saling menuduh, membenci karena merasa telah dibohongi.
- c. *Tanggung jawab* : dengan adanya tanggung jawab di setiap tindakan yang dilakukan, hal ini akan menunjukkan bahwa pribadi tersebut layak untuk mendapatkan mandat dan dapat menanggung akibat dari tindakannya.

<sup>23</sup> <http://chesunutnum.blogspot.co.id/2015/07/urgensi-landasan-dan-tujuan-pendidikan.html> diakses pada 28 Oktober 2019

<sup>24</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.



- d. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai adanya setiap perbedaan. Dengan bertoleransi akan memudahkan tiap individu untuk saling berbaur tanpa adanya diskriminasi.
- e. Disiplin: menaati tiap aturan atau tata tertib yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut sangat menghargai dan menjunjung tinggi setiap aturan yang telah disepakati.
- f. Kerja keras : dengan berusaha keras dalam setiap tindakan, mandiri, optimis dan tegas akan menunjukkan bahwa pribadi tersebut merupakan pribadi yang berkarakter dan layak diajak untuk bekerja sama
- g. Kreatif : dengan berpikir secara kreatif dan kritis akan menunjukkan sebagai pribadi yang cerdas. Akan menghindari dari tindakan plagiatisme dan memunculkan sesuatu yang lebih inovatif.
- h. Demokratis : cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengetahui apa yang lebih penting dan apa yang harus didahulukan
- i. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air : hal ini diperlukan karena tanpa adanya kesadaran, semangat kebangsaan dan cinta tanah air dari para warga negara, maka sampai kapanpun bangsa yang berkarakter tidak akan pernah terwujud karena karakter bangsa itu sendiri muncul dari para warga negaranya.
- j. Peduli lingkungan dan social : cerminan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat akan membawa tiap tiap individu menjadi pribadi yang disegani, dicintai dan dilindungi oleh lingkungan-sosial tersebut.

Lembaga pendidikan yang dapat membaca situasi tentunya tidak akan mengabaikan pentingnya karakter bangsa dan media pendidikan kewarganegaraan. Berupaya dan berkontribusi melalui sebuah pendidikan adalah yang mungkin dan memberikan sebuah pengalaman agar tercapainya karakter yang diidamkan. Kontribusi nyata dalam pendidikan dan dengan patokan yang seperti itu, maka kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter generasi muda dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu :

a. Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan generasi muda menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, menginternalisasikan nilai – nilai dan menjadikannya perilaku.

b. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ini perlu diukung dengan pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas SDM dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan 18 karakter dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang sudah ada kearah pengembangan karakter.

c. Alternative pengembangan dan pembinaan karakter disekolah sebagai aktualisasi budaya.

d. Kegiatan keseharian dirumah dan di masyarakat

Pendidikan karakter bukan hanya sebuah pengetahuan belaka, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai sebuah pembiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu dapat bertindak sesuai dengan pengetahuannya, maka dari itu perlu dilakukan pembiasaan dalam setiap kegiatan.



## Kesimpulan

Pendidikan pancasila yaitu pendidikan nilai-nilai yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku positif manusia/mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Menurut Zamroni, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai pemeran penting, perlu mengenalkan sebuah materi pendidikan kewarganegaraan yang dihubungkan dengan nilai-nilai karakter sebuah bangsa. Demi kemajuan sebuah bangsa ada beberapa karakter yang menjadipatokan dalam pengembangan karakter bagi generasi muda, yaitu Religious, Jujur, Tangungjawab, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Demokratis, Semangat kebangsaan dan cinta tanah air, Peduli lingkungan dan sosial.

Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945 dan komitmen terhadap NKRI.



## Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Doni Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Elson, R.E. 2008. *The Idea of Indonesia : Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi,
- Febrianto Jeremy Allak. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Kendari: Universitas Halu Oleo
- <http://media.neliti.com> 2 Januari 2020, 11.30 WIB
- <http://chesunutnum.blogspot.co.id/2015/07/urgensi-landasan-dan-tujuan-pendidikan.html> diakses pada 28 Oktober 2019
- <https://windiseptiani97.blogspot.com/2016/12/makalah-hakikat-pendidikan-pancasila.html?m=1> diakses pada 23 Oktober 2019
- Kunawa Basyir, dkk. 2013. *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. Cet. 1
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York : Simon & Schuster.
- Lorens Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*. Jakarta: Erlangga
- Sarinah, Muhtar Dahri, Harmaini, 2016. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sunaryo Wreksosoehardjo. dalam Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011. *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Suparman. 2012. *Pancasila*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Thomas Lickona. 1991. *Education For Character*. New York : Bantam Books.
- Thomas Lickona. 2004. *Character Matters*. New York. Somon&Schuster.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
- Zuriah nurul, 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

